

KIRI ISLAM HASAN HANAFI DAN OKSIDENTALISME

Wilda Rihlasyita

Prodi PBA STAI Al-Yasini Pasuruan

Abstrak

Hassan Hanafi memaknai kiri Islam dalam konteks struktur sosial dimana terdapat dua kelas sosial yang saling berlawanan. Dalam tatanan sosial yang demikian itu, Kiri Islam dimaksudkan untuk membela kepentingan mayoritas untuk mengembalikan hak-hak kaum miskin dari kaum kaya, membela kaum lemah dalam menghadapi kaum kuat, serta menjadikan umat manusia seluruhnya sama sejajar. Sedangkan, Oksidentalisme sebagaimana dikenalkan oleh Hanafi lebih bersih, objektif, dan netral dibandingkan dengan orientasi orientalisme. Oksidentalisme mengajarkan pada kita bagaimana seharusnya kita menyikapi peradaban barat. Bukan persoalan menolak atau menerima, tetapi lebih kepada mengkritisi. Demi menuju kepada kesadaran pembebasan manusia seutuhnya. Bahwa di dunia ini semua manusia adalah sama, semua peradaban adalah sama.

Kata Kunci: Kiri Islam Hasan Hanafi, Oksidentalisme

A. Pendahuluan

Pada dasarnya ajaran Islam –sejak yang awal dibawa Adam hingga yang dibawa Muhammad– adalah “Ajaran Kiri”. Dalam arti, Islam merupakan ajaran praktis yang berusaha membongkar tatanan sosial yang menindas dan diskriminatif. Dalam konteks itulah, teologi Islam selalu identik dengan teori pembebasan.

Hassan Hanafi memaknai kiri Islam dalam konteks struktur sosial dimana terdapat dua kelas sosial yang saling berlawanan. Kelas yang satu, yakni kelas elit yang mapan, adalah kelas “kanan”.

Kelas tersebut menguasai sarana produksi maupun perangkat kekuasaan politik, serta berupaya mengeksploitasi “kelas yang lain”. Dimana “kelas yang lain” tersebut, yang merupakan kelas mayoritas, adalah kelas yang “kiri”.

Dalam tatanan sosial yang demikian itu, Kiri Islam dimaksudkan untuk membela kepentingan mayoritas untuk mengembalikan hak-hak kaum miskin dari kaum kaya, membela kaum lemah dalam menghadapi kaum kuat, serta menjadikan umat manusia seluruhnya sama sejajar. Kini pun tatanan sosial masih mencerminkan benturan antara kelas elit dan kelas mayoritas. Itu berarti teologi

pembebasan masih relevan untuk diterapkan.

Istilah *oksidentalisme* dipopulerkan oleh Dr. Hasan Hanafi, seorang pemikir dari Mesir dan juga penulis *al-yasar al-Islam*, islam menjabarkannya sebagai pengertian Orientalisme. Kami menarik kesimpulan bahwa pengertian secara umum dari *oksidentalisme* adalah kajian kebaratan atau suatu kajian komprehensif dengan meneliti dan merangkum semua aspek kehidupan masyarakat Barat. Dalam *oksidentalisme*, posisi subjek objek menjadi terbalik, Timur sebagai subjek pengkaji dan Barat sebagai objek kajian. Walau istilah *oksidentalisme* adalah antonim dari Orientalisme, tapi di sini ada perbedaan lain, *oksidentalisme* tidak memiliki tujuan hegemoni dan dominasi sebagaimana *orientalisme*. Tetapi, para *oksidentalis* hanya ingin merebut kembali ego Timur yang telah dibentuk dan direbut Barat.

Dalam kitab suci *al-Qur'an* banyak sekali dijumpai ayat yang mengandung istilah-istilah yang berhubungan dengan *oksidentalisme* dan *orientalisme* dan kebanyakan kedua istilah itu disebutkan beriringan atau berpasangan dalam satu ayat dan ada juga yang tidak. Di dalam *al-Qur'an* mengandung banyak sekali istilah yang bermakna "barat, timur, matahari

terbenam atau terbit, seperti *al-maghrib*, *al-masyriah*, *gharbiyyah*, dan *syarqiyyah*. Salah satu kutipan ayat yang memberikan paham konsep barat dan timur:

"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit / *thala'at* condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam/ *gharabat*, menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang lapang di dalamnya. Yang demikian itu adalah tanda-tanda kebesaran kekuasaan Allah. Barang siapa yang ditunjuki Allah, maka dia mendapat petunjuk. Dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tiada akan mendapatkan seseorang yang akan membimbingnya". (Qs. Al-Kahfi, 18:17).

Jelas sekali dengan ayat tersebut Allah memberikan bimbingan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan cara-Nya sendiri, yang manusia manapun tidak akan sanggup berbuat serupa. Terbit dan terbenam matahari berada di tempat yang sama yaitu gua atau *kahf*. Hanya keluar masuk gua itulah timur dan barat.

Sangat banyak ayat yang menjelaskan konsep barat dan timur yang diajarkan islam, tidak sedikit pun mengandung makna kontradiktif, diskriminatif, dan subjektif. Hal ini jauh berbeda dengan pemikiran manusia, yang cenderung mempertentangkan dan

menempatkan masing-masingnya dalam kategori-kategori penilaian yang penuh diskriminatif.

B. Makna Oksidentalisme

Secara etimologis, *occident* berarti “arah matahari terbenam”. Kata ini berasal dari kata latin *occidens* dari kata *occido* atau *occedo*, dan *occidere*, yang berarti *to go down*. Istilah ini mengandung banyak arti seperti: turun, memukul, membunuh, menghancurkan- leburkan, jatuh, roboh, rebah, terbenam, senja, atau Barat/*the West* atau bagian dunia sebelah Barat Asia, terutama Eropa dan Amerika. *Occidental* berarti “segala sesuatu yang berhubungan dengan *occident*/*western* atau barat, seperti kebudayaannya, bangsanya, penduduknya, ide-idenya, model-model pemikirannya, tingkah lakunya, pandangan hidupnya, sudut pandangannya, dan seterusnya, baik itu terdapat di Eropa maupun berkembang di Asia atau Afrika. Dari kata *occidental* itulah lahir istilah *occidentalism*. *Occidentalism* berarti “watak, kultur, adat istiadat, dan lain-lain sebagainya dari *occident*”.¹

¹ Prof. Dr. Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat :Dasar-dasar Oksidentalisme*, Suka Press, 2008 (hal 88-89)

Menurut Mukti Ali, oksidentalisme itu adalah: “teori-teori dan ilmu-ilmu tentang agama, kebudayaan, dan peradaban Barat.” (A. Mukti Ali, 1975: 32) Agama disini difokuskan kepada agama Kristen, baik kristen katolik atau roma katolik, maupun kristen protestan dan juga agama Yahudi.²

Menurut Prof. Dr. Burhanuddin Daya pengertian oksidentalisme sebagai “suatu aliran atau paham yang berkaitan dengan pengkajian akademik terhadap dan penguasaan pengetahuan tentang Dunia Barat seisinya, yang secara akademik dilakukan para ahli dari Timur dengan cara pandang Timur.”³

Sebagai antitesa Orientalisme, Hassan Hanafi dari Cairo University mencetuskan Oksidentalisme (*ilm al-Istighrāb*), sebagai sebuah paradigma sekaligus kerangka ilmu. Jika Orientalisme ialah pandangan tentang “kita” (Islam dan Timur) melalui kaca mata “mereka” (Barat), maka Oksidentalisme dimaksudkan untuk menguak ambiguitas sejarah antara “kita” (*Ego*) dan “mereka”

² Prof. Dr. Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat :Dasar-dasar Oksidentalisme*, Suka Press, 2008 (hal 96)

³ Prof. Dr. Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat :Dasar-dasar Oksidentalisme*, Suka Press, 2008 (hal 99-100)

(Other), serta pergulatan antara kelemahan “kita” dan keunggulan “mereka”.⁴

Dalam bukunya Muqaddimah fi ‘ilm al-Istighrab Hanafi menawarkan oksidentalisme sebagai tandingan orientalisme. Oksidentalisme diproyeksikan sebagai suatu kajian yang menjadikan Barat sebagai objek studinya. Barat dipelajari perkembangan, budaya, tradisi dan strukturnya. Dan pada oksidentalisme dimaksudkan untuk menghilangkan dominasi Barat atas Timur (Islam).⁵

Oksidentalisme ingin menuntut pembebasan diri dari cengkeraman kolonialisme orientalis. Oksidentalisme sebagaimana dikenalkan oleh Hanafi lebih bersih, objektif, dan netral dibandingkan dengan orientasi orientalisme. Oksidentalisme sekadar menuntut keseimbangan dalam kebudayaan, dalam kekuatan, yang selama ini memposisikan Barat sebagai pusat yang dominan. Oksidentalisme berharap mitos Barat yang dianggap sebagai satu-satunya representasi dunia dapat diakhiri dan sekaligus diruntuhkan. Selama ini kita dikungkung pemahaman semu bahwa

barat adalah pusat kekuatan dunia, pusat ilmu pengetahuan, pusat gaya hidup, pusat ekonomi, pusat peradaban, dan karenanya menjadi sandaran peradaban lain.

Oksidentalisme mengajarkan pada kita bagaimana seharusnya kita menyikapi peradaban barat. Bukan persoalan menolak atau menerima, tetapi lebih kepada mengkritisi. Demi menuju kepada kesadaran pembebasan manusia seutuhnya. Bahwa di dunia ini semua manusia adalah sama, semua peradaban adalah sama.

C. Akar Sejarah Munculnya Oksidentalisme

Dr. Hasan Hanafi adalah salah satu tokoh pemikir dari Mesir yang mempopulerkan kata *Oksidentalisme*. Yaitu sebuah kajian Barat atau suatu kajian komprehensif dengan meneliti dan merangkum semua aspek kehidupan dan budaya Barat.

Namun, tujuan dari *Oksidentalisme* berbeda dengan *Orientalisme* awal yang bertujuan untuk menghegemoni dan misionaris. *Oksidentalisme* bertujuan untuk mematahkan ego orang-orang barat yang menganggap Timur sebagai “*The Observe*”.

⁴ Anang Rikza Masyhadi, *OKSIDENTALISME : Menanti Peran Muhammadiyah*, 2004

⁵ Abad Badruzaman, Kiri Islam Hasan Hanafi : menggugat kemapanan agama dan politik, Tiara wacana jogja, 2005. (hal 53)

Jika kita ingat kembali era kegelapan dapat dikatakan sebagai hegemoni dan doktrin gereja sangat mendominasi dan mengekang kebebasan manusia dalam bertindak dan berpikir, segala kehidupan harus sejalan dengan ajaran gereja yang menyebabkan keterbelakangan peradaban. Sebaliknya, Islam lebih maju ketimbang Barat, seperti bangsa Arab yang terkenal primitif sekarang menjadi negara yang maju dan kaya, baik dari agama, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Dengan kemajuan Islam, tokoh pemikir Barat merasa bosan dengan doktrin gereja yang kadang tidak sesuai dengan nalar mereka dan akhirnya mereka mulai mempelajari budaya Timur (khususnya Arab dan Timur Tengah) dari kemajuan peradabannya.

Ketika Barat mulai kritis dengan doktrin dan hegemoni gereja atau disebut masa *Renaissance*, Barat mulai mempelajari budaya-budaya masyarakat Timur khususnya Peradaban Islam pada masa kejayaan namun pada saat itu pemimpin-pemimpin Islam mulai lemah dan dihancurkan oleh bangsa Mongol. Maka disaat Islam mulai jatuh, Barat mulai berkembang dan terus naik sampai sekarang, itulah Orientalis (*The Student*).

Dalam karya-karya para Orientalis, lebih banyak menonjolkan keunggulan mereka ketimbang keunggulan peradaban

Timur khususnya Islam. Mereka mengungkapkan bangsa Timur adalah bangsa yang tidak berbudaya, bodoh, keras, tidak memiliki keilmuan, inilah Barat yang ingin memutar balikkan fakta sejarah peradaban Timur (Islam), mereka menghilangkan bahwa mereka pernah belajar keilmuan di Timur (Islam). Bahkan tokoh-tokoh Filosof Muslim diubahnya menjadi nama-nama Barat, contohnya Ibn Sina menjadi Aviceina.

Atas dasar itu mungkin muncullah kesadaran di dunia Timur (pemikir dan pembaharu) bahwa selama ini para Orientalis telah mengasingkan kebudayaan dan kemajuan Timur, lalu muncullah orang-orang yang mengkaji budaya dan masyarakat Barat, yang disebut Oksidentalisme.

Seruan untuk menantang dan menggantikan peradaban Barat kemudian ditindaklanjuti oleh Hanafi dengan mengemukakan bahwa kita harus mengembangkan Oksidentalisme (*al-Istighrab*) yang merupakan tandingan (lawan) bagi Orientalisme (*al-istisyraq*). Untuk itu ia menerbitkan buku yang cukup tebal yaitu *Muqaddimah fi 'ilm al-Istighrab* (Pengantar Ilmu Oksidentalisme).

Ajakan Hanafi untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu Oksidentalisme seperti itu merupakan ajakan untuk

menyikapi Barat sebagai objek studi, ajakan untuk mengubah sikap dan kedudukan dari objek pasif menjadi subjek aktif, ajakan untuk menghilangkan mental penakut dan “pantas dijajah” (*qabil li al isti'mar*) untuk diganti dengan mental pemberani, percaya diri dan selanjutnya perasaan punya harga diri, ajakan untuk memperkecil dan mempersempit dominasi barat, untuk selanjutnya menghilangkan sama sekali. Ajakan-ajakan tersebut merupakan ajakan pembebasan dari hegemoni kultural dan superioritas Barat.

Oksidentalisme Hanafi adalah penyadaran dan penegasan bahwasanya Barat -termasuk sejarah dan peradabannya- bukanlah peradaban dunia. Tidak ada alasan untuk menyatakan hal itu, apalagi memaksakan nilai-nilai peradaban Barat. Oksidentalisme merupakan penyadaran bahwa Barat tidak lain hanyalah fenomena khusus, dalam kondisi khusus dan cakupan wilayah yang khusus pula. Peradaban barat adalah peradaban regional Eropa yang secara gencar dan pongah menyatakan diri sebagai peradaban mondial.⁶

Tugas Kiri Islam adalah mendorong peradaban Barat kembali ke Barat,

menjadikan Barat sebagai tema studi khusus bagi peradaban non-Barat. Lebih jauh Kiri Islam akan melahirkan suatu disiplin ilmu baru, yakni “Oksidentalisme” sebagai tandingan terhadap “Orientalisme”. Orientalisme sendiri lebih menghadirkan alam pikiran, pandangan dunia dan kepentingan Barat yang terselubung, ketimbang studi objektif tentang dunia non-Barat. Karena pengaruh para orientalis, maka kita telah mengabaikan keaslian diri kita sendiri.⁷

⁶ Hasan Hanafi, *Muqaddimah fi 'ilm al-Istighrab* Kairo: Al-Dar al-Faniyah cet. I, h. 9-50. Simak juga Hasan Hanafi, *al-Turats wal Tajdid...* h. 180-186

⁷ Hasan Hanafi, *Madza Yan'ni al-Yasar al-Islami...*, h.21-22

D. Kiri Islam dan Peradaban Barat

Kiri Islam hadir untuk menantang dan menggantikan kedudukan peradaban Barat. Jika al-Afghani memperingatkan tentang imperialisme militer, maka Kiri Islam pada awal abad ini telah menghadapi ancaman imperialisme ekonomi berupa korporasi multi nasional, sekaligus mengingatkan akan ancaman imperialism kebudayaan. Imperialisme kebudayaan dilakukan dengan cara menyerang kebudayaan dari dalam, dan melepas afiliasi umat atas kebudayaannya sendiri, sehingga umat tercabut dari akarnya. Kiri Islam memperkuat umat Islam dari dalam, dan tradisinya sendiri berdiri melawan pembaratan yang pada dasarnya bertujuan menenyapkan kebudayaan nasional dan memperkokoh hegemoni kebudayaan Barat.⁸

Kiri dan *kanan* selalu ada dalam lingkup pemikiran Islam dan terjadi para perilaku orang atau kelompok yang mengusung nama Islam. Jadi yang dimaksud dengan *Kiri Islam* adalah *kiri* dalam pemikiran Islam berikut produk-produknya, termasuk produk pemikiran klasik yang biasa disebut *turats*, dan dalam

⁸ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, antara Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: LKiS, cet. III, 1997, (hal: 106-107)

perilaku Islam – penguasa, rakyat dan kaum intelektualnya – sepanjang sejarah mereka.

Kanan dan *kiri* dalam pemikiran Islam pada dasarnya adalah cerminan dari dua kondisi social yang menunjukkan adanya dua kelas social. Masing-masing kelas berupaya untuk mempertahankan haknya dengan membangun kerangka teoritis yang diambil dari tradisi-tradisi yang di dalam masyarakat dalam wujud ajaran-ajaran keagamaan. Salah satu kelas, yaitu kelas elit yang menguasai sarana produksi dan perangkat kekuasaan politik, berupaya mengeksploitasi kelas lain yang mayoritas. Salah satu cara eksploitasi itu adalah lewat pemikiran keagamaan yaitu dengan menafsirkan agama sejalan dengan kepentingan kelas elit-minoritas. Di pihak lain, kelas mayoritas yang dieksploitasi juga berupaya melakukan reinterpretasi terhadap agama demi kepentingan mereka, yaitu mengalahkan kelas minoritas yang berkuasa dengan senjata yang sama, yakni penafsiran agama. Agama ibarat pisau bermata dua, masing-masing kelompok dapat menggunakannya (menafsirkannya) sesuai keinginannya.⁹

⁹ Artikel Hasan Hanafi “*Min al-Wa’y al-Fardi ila al-Wa’y al-Ijtima’I dalam Mujallad al-Tidzkari al-Muhda li al-Marhum Utsman Amin* (Edisi khusus untuk memperingati almarhum Dr. Usman Amin) Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1980, h. 411-466

E. Urgensi Oksidentalisme dalam Pembaharuan Islam, menurut Hasan Hanafi

1. Pembaharuan Islam dalam perspektif Hanafi
 - a. Pembaharuan dipahami sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi dimasa Rasulullah dan sahabat.
 - b. Pembaharuan diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki pemahaman terhadap agama yang lama yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.
 - c. Pembaharuan diartikan sebagai upaya unyuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan imu pengetahuan dan teknologi modern.
2. Oksidentalisme: Respons Hanafi

Oksidentalisme – Orientalisme, Barat – Timur memperlihatkan corak Pemikiran Hanafi pada satu sisi dan realitas sosial yang berupa benturan politik, ekonomi, dan budaya antara Barat dan Timur. Konfrontasi pada aspek budaya dimulai sejak kolonialisme Barat.
3. Urgensi Oksidentalisme terhadap Pembaharuan Islam

Perwujudan oksidentalisme sebagai disiplin ilmu yang melakukan kajian

terhadap Barat secara akedimis dan kritis merupakan suatu keniscayaan. Karena itu pokok bahasan punya relevansi dalam rangka melihat urgensitas pemikiran Hanafi tentang oksidentalisme terhadap pembaharuan islam.

- 1) Oksidentalisme vs Weteranisme
- 2) Oksidentalisme vs Eurosentrisme
- 3) Oksidentalisme: Antitesis Orientalisme

4. Elaborasi Pemikiran Hanafi

Hassan Hanafi adalah seorang pemikir sosial yang sangat mendalam, terbukti dengan pemikiran-pemikirannya yang dipaparkan di atas. Secara implisit pemikiran filsafat sosialnya memang tidak disebutkan dengan tegas, tetapi kalau disimak lebih dalam akan tampak bahwa pemikiran sosialnya sangat bernilai dan signifikan. Dimulai dari rekonstruksi teologi, Hanafi membongkar teologi klasik yang bernuansa metafisik menjadi nuansa antropologis. Jadi, yang diutamakan adalah persoalan kemanusiaan dan pemberdayaan diri agar memiliki keyakinan yang mantap dan tangguh, sehingga dapat menjadi wakil Tuhan di muka bumi yang memakmurkan, bukan merusak.

Dengan gagasan oksidentalisme, Hanafi menginginkan adanya kesetaraan antar sesama manusia, baik secara individu maupun antar sesama bangsa. Agar tidak ada dominasi antara yang satu dengan lainnya. Untuk mencapai hubungan-hubungan tersebut perlu dibangun epistemologi relasional. Epistemologi relasional akan memunculkan hubungan harmonis yang saling membutuhkan. Oksidentalisme sebagai gerakan (sosial) pemikiran diakui “berhasil” menawarkan opini. Oksidentalisme telah mengagetkan dunia intelektual (Barat) yang sejak beberapa abad terninabobokan oleh modernisme yang “membius” melalui ciptaan sains dan teknologinya. Terlepas dari problem itu, tampaknya realitas munculnya oksidentalisme merupakan suatu “sinyal” munculnya gagasan untuk melakukan “dekonstruksi” terhadap basis-basis pengetahuan modern.

Kerangka pemikiran Kiri Islam juga memberikan tawaran keharusan melakukan perobahan sosial, yakni perubahan yang bersifat progresif-transformatif. Semua bangunan pemikiran Hanafi didasarkan pada kerangka metodologis yang bertumpu

pada empat hal, yakni metode dialektika, metode hermeneutika, metode fenomenologi dan metode eklektik.

F. Kesimpulan

Oksidentalisme sebagai jawaban, bahwa dunia Islam dihadapkan 2 masalah besar yaitu melawan hegemoni barat (dalam bentuk ideologisasi dan orientalisme) dan menumbuhkan tradisi pemikiran dengan pendekatan ijthad dan rasionalisme dalam metode berfikir umat menuju peradaban Islam.

Dengan gagasan oksidentalisme, Hanafi menginginkan adanya kesetaraan antar sesama manusia, baik secara individu maupun antar sesama bangsa. Agar tidak ada dominasi antara yang satu dengan lainnya. Untuk mencapai hubungan-hubungan tersebut perlu dibangun epistemologi relasional. Epistemologi relasional akan memunculkan hubungan harmonis yang saling membutuhkan. Oksidentalisme sebagai gerakan (sosial) pemikiran diakui “berhasil” menawarkan opini. Oksidentalisme telah mengagetkan dunia intelektual (Barat) yang sejak beberapa abad terninabobokan oleh modernisme yang “membius” melalui ciptaan sains dan teknologinya. Terlepas dari problem itu,

tampaknya realitas munculnya oksidentalisme merupakan suatu “sinyal” munculnya gagasan untuk melakukan “dekonstruksi” terhadap basis-basis pengetahuan modern.

Hasan Hanafi mengusulkan 3 agenda yang harus dihadapi:

- a) Sikap umat islam terhadap tradisi islam
- b) Sikap umat islam terhadap tradisi barat
- c) Sikap umat islam terhadap realitas

Daftar Pustaka

- Badruzaman, Abad. *Kiri Islam Hasan Hanafi : Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, Tiara wacana jogja, 2005
- Daya, Burhanuddin. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat :Dasar-dasar Oksidentalisme*, Suka Press, 2008
- Kazuo Shimogaki, Kiri Islam, antara Modernisme dan Postmodernisme, Yogyakarta: LKiS, cet. III, 1997
- Hanafi, Hasan. *Muqaddimah fi ‘ilm al-Istighrab* Kairo: Al-Dar al-Faniyah cet. I
- Masyhadi, Anang Rikza *OKSIDENTALISME : Menanti Peran Muhammadiyah*, 2004